

**SIMBOL TUMPENG DALAM UPACARA DI KERATON
YOGYAKARTA PRESPEKTIF SEMIOTIK**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:
MOH. ADIB
NIM. 04511750

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 17 Januari 2012

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : MOH ADIB

NIM : 04511750

Judul : **SIMBOL TUMPENG DALAM UPACARA DI KERATON
YOGYAKARTA PRESPEKTIF SEMIOTIK**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Ushuluddin UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing I



Dr. H. Zuhri S. Ag. M. Ag
1970 0711 200112 1002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Moh Adib
NIM : 04511750
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Ds. Cengkal Sewu RT 03 RW 06 No 36 Kec. Sukolilo
Kab.PATI 59172
Telp/Hp : 081227246802
Alamat di Yogyakarta: JL Timoho Gg Sawit No. 2b Ngentak Sapen Yogyakarta
Telp/Hp : 081227246802
Judul Skripsi : Simbol Tumpeng Dalam Upacara di Keraton Yogyakarta
Perseptif Semiotik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (bulan) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Januari 2012

Saya yang menyatakan



(Moh Adib)



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/462/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Simbol Tumpeng Dalam Upacara Di Keraton Yogyakarta Perspektif Semiotik**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Moh. Adib

NIM : 04511750

Telah dimunaqsyahkan pada : Selasa, 31 Januari 2012

Nilai munaqsyah : A/B (83)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQSYAH:

Ketua Sidang

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.,
NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 19530503 198303 1 004

Penguji II

Muh. Fatkhan, S. Ag, M. Hum
NIP. 19702328 199903 1 002

Yogyakarta, 31 Januari 2012

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Syafiq Nur, MA.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

“Theori tanpa praktek, bagai sayur tanpa garam”

(adib muhammad el-hamidy)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini aku persembahkan untuk Bapakku tercinta (Bpk.
Mas Hamid) dan Almarhumah ibukku (Ibu. Masriah)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tradisi tumpeng telah ada jauh sebelum masuknya Islam ke pulau Jawa, tradisi tumpeng pada perkembangannya diadopsi dan dikaitkan dengan filosofi Islam Jawa, dan dianggap sebagai pesan leluhur mengenai permohonan kepada Yang Maha Kuasa.

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang unik. Keunikan itu bisa ditelusuri pada bentuk-bentuk tradisinya. Masyarakat Jawa di Jogjakarta, misalnya, memiliki tradisi-tradisi ritual dan upacara adat. Diantaranya, upacara Ngrapyak Sendhang, Upacara Garebeg di Kraton Yogyakarta, Siraman Pusaka Kraton, dan upacara Pasowan Ageng Ngayogyakarta.

Ada beberapa jenis tumpeng yang selalu hadir dalam setiap upacara tersebut, diantaranya: 1- Tumpeng Nasi Kuning, Tumpeng ini biasa digunakan untuk kelahiran, ulang tahun, khitanan, pertunangan, perkawinan, syukuran dan upacara tolak bala. 2-Tumpeng Putih, Tumpeng putih juga tidak berbeda jauh dengan tumpeng kuning sebab sebetulnya tumpeng kuning merupakan modifikasi dari tumpeng putih. 3- Tumpeng Nasi Uduk, Biasanya digunakan untuk peringatan Maulud Nabi. Disebut juga Tumpeng Tasyakuran. 4- Tumpeng Pungkur, Tumpeng ini hadir dalam upacara kematian, saat jenazah akan diberangkatkan. 4- Tumpeng Robyong. 5- Tumpeng tujuh bulan kehamilan (*mitoni*). 6- Tumpeng tolak bala, Biasanya tumpeng ini dibuat saat syukuran kelahiran, ulang tahun termasuk ulang tahun kemerdekaan, dan khitanan. 7- Tumpeng perkawinan, Biasanya disajikan pada acara siraman pengantin.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil obyek kajian berupa tumpeng dan beberapa unsur yang ada dalam tumpeng. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menuturkan, menafsirkan, serta mengklarifikasi dan maksud penggunaan simbol-simbol tersebut dianalisis secara struktural-semiotik untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai kosmologi Jawa.

Dari semuanya tersebut dapat disimpulkan bahwa semua jenis tumpeng dan unsur-unsur yang ada dalam tumpeng mempunyai arti yang berbeda. Makna serta arti simbol tumpeng dalam upacara ialah sebagai Sikap dan pandangan manusia terhadap dunia nyata (mikrokosmos) yakni tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Meski dalam menghadapi kenyataan kehidupan manusia yang baik dan benar didunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil' alamin....puja dan puji Senantiasa terlimpahkan pada hadirat Allah SWT. atas segala karunia dan kuasa Nya terhadap segenap alam dan ciptaan, yang telah dianugerahkan kepada hamba Nya. Rahmat, tuntunan serta ampunan akan selalu tucurahkan kepada Mu Tuhanku... Allah ku..... Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Pahlawan segala pahlawan yang telah mencerahkan dunia gelap gulita menjadi dunia yang terang benderang.

Iringan pertanyaan-pertanyaan *kapan lulus?* yang terus terngiang-ngiang di telinga dan kadang terasa menyiksa batinku, sehingga memotivasiku untuk segera menyelesaikan penulisan Skripsi dengan Judul :

“Simbol Tumpeng Dalam Upacara di Keraton Yogyakarta Perspektif Semiotik”

yang diajukan guna menyelesaikan Tugas akhir studi S1 (Strata Satu) Program Studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga merupakan *ikhtiar* awal penulis dalam mendalami penulisan ilmiah tentang kajian Semiotik sebuah simbol tumpeng.

Ucapan terima kasih atas segala motivasi, semangat serta keterlibatan pihak-pihak yang menjadi pendukung dalam menyelesaikan Skripsi ini disampaikan, antara lain kepada :

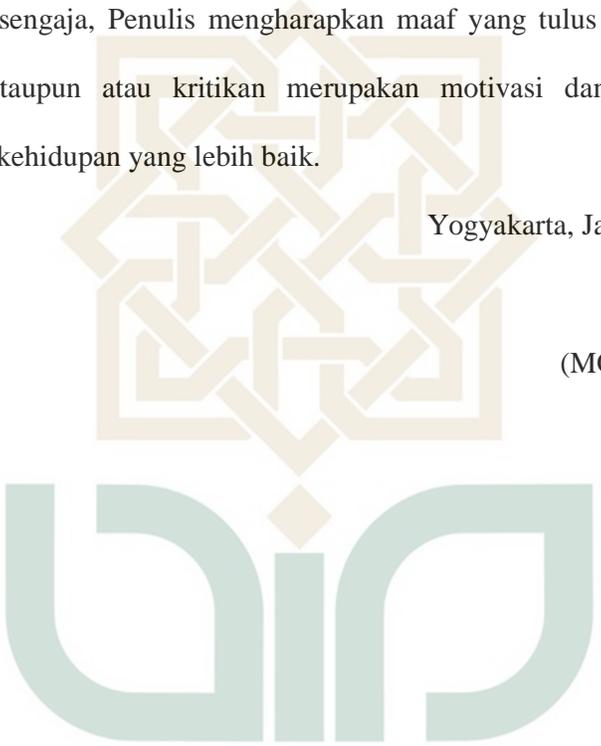
1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Syaifan Nur, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.

3. Bapak Fahrudin Faiz S.Ag, M.Ag. ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang senantiasa memotivasi, dan memberi bimbingan dalam penulisan Skripsi dengan sabar dan bijak.
4. Bapak Dr. H. Zuhri selaku pembimbing satu, "Terimakasih atas kesabaran dan ketelatenannya dalam membimbing penulis. Terimakasih atas dialektika yang telah bapak berikan selama penulis menyusun skripsi sehingga segala kegamangan penulis saat melakukan penelitian dapat teratasi.
5. Ibu Dr. Fatimah selaku Penasehat Akademik yang telah memudahkan penulis untuk melaksanakan prosedur-prodesur akademisi selama studi.
6. Segenap Dosen, Staf dan Karyawan Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan prosedur-prosedur akademik. Serta seluruh karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Propinsi DIY.
7. Untuk keluarga besarku yang di pati, Bapakku tercinta bapak MasHamid dan Almarhumah Ibu Masriah (maafkan keterlambatan ini.....). Untuk saudara-saudaraku Mbak Viroh, Mbak Mus, Mas Tajib dan Mbak Isti yang selalu memberi spirit dalam penulisan skripsi.
8. Untuk istriku tercinta Hernik Setyowati dan anakku tersayang Muhammad Aditya Al-Habsyi, kalian adalah inspirasiku.
9. Teman-teman Jurusan Aqidah dan Filsafat, angkatan 2004 (dan akupun menyusul kalian....)

Serta segenap alam yang dilimpahkan Alloh kepadaku, dan menjadi inspirasi kreatifitas yang sangat berarti bagi kehidupan. Beribu-ribu kata mungkin takkan cukup untuk mengucapkan terimakasih kepada semuanya. Layaknya manusia, kekurangan yang ada atau kesalahan yang terdapat di Skripsi ini, sengaja atau tidak disengaja, Penulis mengharapakan maaf yang tulus dari semua pihak. Masukkan ataupun atau kritikan merupakan motivasi dan semangat untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

Yogyakarta, Januari 2012

(MOH ADIB)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā‘	b	be
ت	tā‘	t	te
ث	sā	s	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā‘	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā‘	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā‘	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā‘	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā‘	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	-

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدین Muta' aqqidain

عدة 'Iddah

3. Ta' Marbūṭah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni'matullāh

زكاة الفطر Zakātul-fitri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fatḥah	a	A
-----	Kasrah	i	I
-----	Ḍammah	u	U

5. Vokal Panjang

- Fatḥah dan alif ditulis ā
جاهلية Jāhiliyyah
- Fatḥah dan yā mati di tulis ā
يسعى Yas'ā
- Kasrah dan yā mati ditulis ī
مجيد Majīd
- Ḍammah dan wāwu mati ū
فروض Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- Fatḥah dan yā mati ditulis ai
بينكم Bainakum
- Fatḥah dan wāwu mati au
قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

- أأنتم A'antum
لإن شكرتم Lain syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن Al-Qur'ān

القياس Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al-nya.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, di antara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Zawi al-furud

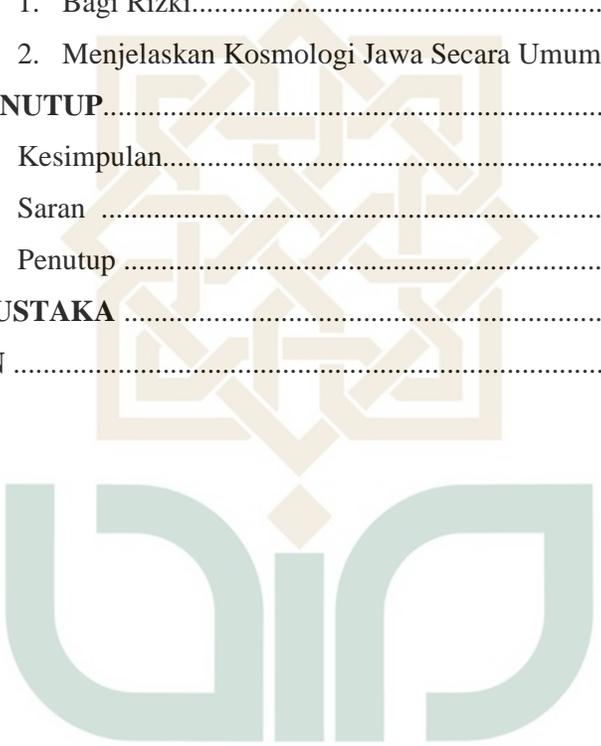
اهل السنة Ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Kerangka Teoretis.....	5
F. Metode penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II SIMBOL TUMPENG DALAM UPACARA NGRAPYAK SENDHANG DAN UPACARA GAREBEG.....	15
A. Upacara Ngrapyak Sendhang.....	15
1. Tumpeng Robyong.....	16
2. Unsur-unsur atau elemen-elemen dalam Tumpeng.....	19
B. Upacara Garebeg.....	26
1. Makna Simbolis Dalam Gunungan.....	32
a. Tumpeng Nasi Kuning	34
b. Tumpeng Nasi Uduk.....	35
2. Beberapa unsur yang ada dalam tumpeng.....	36
a. Sayuran dan Urab-uraban.....	36

b. Ikan Lele	36
c. Ikan Teri / Gereh Pethek.....	37
d. Telur	37
BAB III SIMBOL TUMPENG DALAM UPACARA SIRAMAN PUSAKA KERATON DAN UPACARA PASOWANAN AGENG.....	39
A. Siraman Pusaka Keraton.....	44
1. Makna Tumpeng di balik upacara siraman pusaka	44
a. Tumpeng Robyong	45
2. Beberapa Unsur Yang Ada Dalam Tumpeng.....	46
a. Sayuran dan Urab-uraban.....	46
b. Ikan Lele	46
c. Ikan Teri / Gereh Pethek.....	47
d. Telur	47
B. Upacara Pasowanan Ageng.....	49
1. Makna Tumpeng Dalam Upacara Pasowanan Ageng.....	50
a. Tumpeng Nasi Kuning.....	51
b. Tumpeng Nasi Uduk.....	52
2. Beberapa Unsur Yang Ada Dalam Tumpeng.....	52
a. Sayuran dan Urab-uraban.....	52
b. Ikan Lele	53
c. Ikan Teri / Gereh Pethek.....	53
d. Telur	53
BAB IV MAKNA SIMBOL TUMPENG DALAM UPACARA.....	55
A. Tumpeng	55
B. Jenis Tumpeng.....	61
1. Tumpeng Kuning dan Putih.....	61
2. Tumpeng Nasi Kuning.....	62
3. Tumpeng Putih.....	62
4. Tumpeng Nasi Uduk.....	64
5. Tumpeng Pungkur.....	64

6. Tumpeng Robyong.....	65
7. Tumpeng Tujuh Bulan Kehamilan (mitoni).....	65
8. Tumpeng Tolak Bala.....	65
9. Tumpeng perkawinan.....	65
C. Makna Semiotik Dalam Tumpeng.....	66
1. Bagi Rizki.....	69
2. Menjelaskan Kosmologi Jawa Secara Umum.....	69
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
C. Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang unik. Keunikan itu bisa ditelusuri pada bentuk-bentuk tradisinya. Masyarakat Jawa di Jogjakarta, misalnya, memiliki tradisi-tradisi ritual dan upacara adat. Diantaranya, upacara Ngrapyak Sendhang, Upacara Garebeg di Kraton Yogyakarta, Siraman Pusaka Kraton, dan upacara Pasowanan Ageng Ngayogyakarta.

Tradisi-tradisi tersebut telah memiliki tempat di hati masyarakat Jawa Yogyakarta. Dalam upacara-upacara tradisional, tumpeng hampir selalu menjadi unsur penting dan tak bisa ditinggalkan. Pada upacara Garebeg Maulud, misalnya, selalu terdapat 6 macam "Gunungan", yaitu : Gunungan Lanang, Gunungan Wadon, Gunungan Gepak, Gunungan Pawuhan dan Gunungan Dharat. Sedangkan Gunungan Kutug hanya disajikan setiap 8 tahun sekali pada Garebeg Maulud tahun Dal.¹

Ada fenomena menarik disini, yakni masyarakat memandangi gunungan itu memiliki berkah. Tidak heran jika se usai upacara masyarakat berebut gunungan untuk mendapatkan secuil makanannya. Masyarakat meyakini, gunungan melambangkan kesuburan dan pekatnya kultur agraris, berikut sifat-sifat magisnya. Dalam seremoni-seremoni yang lebih kecil, tumpeng sebagai sesuatu

¹ <http://khasdjogdja.wordpress.com/2007/08/24>

yang mirip gunung tak pernah dilupakan masyarakat. Inilah yang membuat tumpeng menjadi menarik untuk dicermati. Apa apa di balik tumpeng?

Dalam disiplin antropologi, tradisi merupakan objek penelitian yang tak habis untuk dikaji. Ada banyak sudut pandang yang dapat dipakai. Salah satunya adalah pandangan bahwa tradisi merupakan teks atau "simbol" atau "tanda" yang memiliki rujukan pada maksud tertentu. Berbicara tentang tumpeng sebagai "tanda", memunculkan pertanyaan seputar simbolisasi kultur Jawa melalui "struktur tanda" tumpeng.

Dengan demikian, tumpeng sebagai tanda atau simbol budaya merupakan medium bagi pandangan tertentu dalam budaya Jawa. Pandangan tersebut bisa merupakan pandangan etis, pandangan kosmologis dan atau filosofis. Pada konteks ini, filsafat Jawa terutama kosmologinya dapat ditelusuri melalui struktur tanda dalam tumpeng.

Pandangan kosmologis Jawa memiliki nilai koherensi yang memberikan pijakan aksiologis bagi tindakan, perilaku, serta cara pandang masyarakat tertentu dalam kehidupannya. Membaca tumpeng berarti mengurai dan menyusun koherensi pandangan kosmologis masyarakat Jawa, terkait hubungan antara manusia dengan alam dan TuhanNYA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan masalah sebagai berikut:

Pertama, bagaimana unsur-unsur dari struktur simbol tumpeng? Pertanyaan mengenai struktur ini penting karena tumpeng memiliki unsur-unsur yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Kedua, bagaimana pandangan kosmologi masyarakat Jawa dibaca melalui simbol-simbol dalam tumpeng? Dalam semiotika, "tanda" dibagi menjadi 3: ikon, indeks, dan simbol. Istilah yang terakhir ini tepat dilekatkan pada tumpeng karena pola hubungan antara item penanda dan apa yang ditandakannya bukanlah bersifat alami, melainkan "konvensi sosial". Konvensi sosial ini mengindikasikan adanya kosmologi yang merangkum pola pikir masyarakat Jawa.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui struktur tanda yang ada pada tumpeng. Sehingga tumpeng yang telah lama menjadi tradisi dalam masyarakat Jawa dapat pula dipahami dari setiap bentuk dan strukturnya.
2. Mengetahui makna dan pandangan kosmologis masyarakat Jawa di balik tumpeng. Masyarakat awam masih banyak memaknai tumpeng hanya sebagai hidangan wajib dalam setiap acara tradisional. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menjelaskan makna kosmologi dalam tumpeng itu sendiri.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini:

- a. Untuk menambah dan memperkaya khazanah ilmiah tentang kosmologi Jawa khususnya yang ada dalam tradisi tumpeng.
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat supaya lebih memahami makna kosmologi di balik tumpeng.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian atau literatur yang membahas secara khusus tentang kosmologi Jawa yang direpresentasikan oleh simbol-simbol budayanya, termasuk tumpeng, melalui perspektif semiotika. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan Sabana terhadap makanan tradisional lebih menekankan pada nilai estetis.² Objek kajiannya adalah kemasan makanan tradisional, bukan spesifik pada struktur tanda tumpeng.

Selain itu, ada banyak berita terkait dengan tumpeng dalam upacara-upacara seremonial budaya, baik di Keraton Ngayogyakarta dan Keraton Surakarta. Tapi tidak memberikan gambaran semiotis tentang tanda dan makna tumpeng.³ Hampir pengulasannya seputar gunung, indikasinya tumpeng lebih umum sifatnya daripada gunung.

² Setiawan Sabana, "Nilai-nilai Estetis pada Kemasan Makanan Tradisional Yogyakarta", dalam jurnal Visual Art, ITB Press, Vol. I D, no. 1, 2007

³ www.suaramerdeka.com/harian/0504/23 yang berjudul "Dalam 15 Menit Gunung Sekaten Ludes". Selain itu, <http://khasdjogdja.wordpress.com/2007/08/24/> yang menjelaskan tentang keunikan gunung tumpeng dalam tradisi Grebeg Maulud. Juga ada tulisan mengenai "Gunungan" dalam site <http://www.tasteofjogja.com> yang sekadar menjelaskan apa itu "Gunungan". Tumpeng tentu lebih umum daripada "gunungan" dilihat dari bentuk dan struktur umumnya.

Sementara literatur lain lebih banyak menjelaskan hal-hal lain diluar ke-"tanda"-an tumpeng. Seperti buku yang ditulis oleh Bratawidjaja, disana penjelasannya mengenai upacara tradisional masyarakat jawa. Memang tumpeng termasuk dalam pembahasannya, tapi tidak menyertakan sisi semiotiknya.⁴ Tesis yang disusun oleh Sunaryo lebih banyak membantu dalam hal menelisik makna perlambangan gunung Grebeg meski perspektifnya adalah makna hermeneutik.⁵

Sehingga penelitian menguak kosmologi dari semiotik tumpeng benar-benar orisinil dan penting unutup dikaji lebih mendalam. Namun untuk menjaga validitas-nya, penelitian ini tetap mengacu pada tulisan yang sebelumnya yang berkaitan dengan tumpeng.

E. Kerangka Teoretis

Semiotika sebagai sebuah disiplin tentang tanda, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya, dapat digunakan untuk memahami tanda-tanda yang terdapat dalam al-Quran. Semiotika berbeda dengan hermeneutika ilmu tentang kebenaran makna atau makna-makna tersembunyi di balik teks-teks yang secara literer tampak tidak memuaskan atau dianggap superfisial. Pendekatan hermeneutika dalam tafsir al-Quran menuntut tiga fokus utama yang selalu dipertimbangkan, yaitu: dunia teks, pengarang, dan pembaca. Hermeneutika

⁴ T.W Bratawidjaja, "*Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta: 2000.

⁵ Sunaryo, E. 1997. "*Wujud dan Makna Perlambangan Gunung Garebeg dalam Budaya Keraton Yogyakarta*", Tesis, FSRD ITB

berbicara mengenai hampir semua hal yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut. Sedangkan semiotika membahas sesuatu yang lebih spesifik. Jika hermeneutika memberikan fokus cukup luas yang mencakup teks, pembacaan, pemahaman, tujuan penulisan, konteks, situasi historis, dan kondisi psikologis pembaca maupun pengarang teks. Maka, semiotika mempersempit wilayah kajian tersebut dengan hanya memberikan fokus pembahasan hanya tentang tanda, fungsi, dan cara kerjanya

Tokoh utama peletak dasar semiotika modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang pengajar linguistik umum di Universitas Jenewa pada 1906. Dalam kumpulan catatan-catatan kuliahnya, *Cours de Linguistique Générale* (1916), Saussure memperkenalkan semiologi atau semiotika sebagai ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi dan cara kerjanya.⁶ Pada perkembangan selanjutnya, semiologi ala Saussure melahirkan lingkaran intelektual yang sangat berpengaruh antara 1950-an sampai 1960-an. Mazhab tersebut disebut strukturalisme. Tesis utama strukturalis ialah bahwa alam dunia dapat dipahami selama kita mampu mengungkap adanya struktur yang menjamin keteraturan, atau pola sistematis benda, kejadian, kata-kata, dan fenomena.

Semiotika post-strukturalis datang dengan konsep yang berkebalikan dari gagasan strukturalisme. Post-strukturalisme menganggap petanda yang

⁶ St Sunardi. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta. Buku Baik.2002.hal 26

merupakan pusat dari struktur selalu bergeser terus-menerus. Dengan demikian, tak ada yang disebut dengan pusat dan tak ada asal usul yang pasti. Semuanya akan menuju ke suatu permainan petanda yang tak terbatas, karena penanda tidak mempunyai hubungan yang pasti dengan petanda. Hubungan penanda-petanda adalah arbitrer. Menurut Roland Barthes, petanda selalu mempunyai banyak arti (*plus de sens*). Tak ada hubungan intern antara konsep yang ditunjukkan dengan bunyi yang menunjukkannya, sehingga tak ada petanda yang pasti bagi penanda. Penanda bersifat polisemi, bermakna ganda, dan petanda dapat bergeser terus menerus dari penandanya.

Akar dari ilmu simbol bermuara pada kata simiotika atau semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama, istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa. Sedangkan semiotik lazim digunakan oleh ilmuan Amerika. Istilah yang berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda atau *sign* dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal dan sebagainya. Secara umum semiotik di definisikan sebagai berikut:

Semiotics is usually defined as a general philosophical theory dealing with the production of signs and symbols as part of code systems which are used to communicate information. Semiotics includes visual and verbal as well as tactile and olfactory signs (all signs or signals which are accessible to and can be perceived by all our senses) as they form code system which systematically communicate information or messages in literary every field of human behavior and enterprise.⁷

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/semiotika> 15.20

Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dalam simbol-simbol sebagai bagian dari sistem code yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda fisual dan verbal (semua tanda atau sinyal yang biasa di akses dan diterima oleh seluruh indra yang kita miliki), tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau sebab secara tertulis di setiap kegiatan dan perlakuan manusia.

Peiree membedakan konsep dasar semiotik yaitu *sintaksis semiotik*, *semantic semiotik*, dan *pragmatic semiotik*. Sintaksis semiotik mempelajari hubungan antar tanda, hubungan ini tidak terbatas pada sistem yang sama. Contoh: teks di gambar pada wacana iklan merupakan dua sistem tanda yang berlainan, akan tetapi kedua-duanya saling bekerja sama dalam bentuk keutuhan wacana iklan. Semantik semiotik mempelajari hubungan antara tanda, objek dan enterpretanya. Ketinganya membentuk hubungan dalam melakukan proses semiosis. Konsep semiotik ini akan digunakan untuk melihat hubungan tanda-tanda dalam iklan (dalam hal ini tanda non bahasa) yang mendukung keutuhan wacana. Pragmatic semiotik mempelajari hubungan antara tanda, pemakai tanda dan pemakaian tanda berdasarkan objeknya.

Sedangkan kata simbol menurut W.J.S. Poerwodarminto dalam kamus umum yang di susun, simbol atau lambang adalah suatu seperti tanda; lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih adalah lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, atau juga berarti tanda pengenal tetap yang

menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya tutup kepala peci yang merupakan tanda pengenal nasional Indonesia.⁸ Simbol berasal dari kata *simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Simbol adalah lambang yang mewakili nilai-nilai tertentu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan.

Di dalam kamus filsafat menyebutkan simbol dalam bahasa Inggris *Symbol*, dalam bahasa Latinnya *symbolium*, sedangkan bahasa Yunannya *symbolon* yang asal katanya *symballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Arti simbol sering terbatas pada tanda-tanda konvensional yakni suatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati untuk dipakai anggota masyarakat itu. Simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap obyek atau keadaan yang memimpin pemahaman si-subyek kepada obyek.⁹

Pengertian simbol di atas perlu di bedakan dengan pengertian isyarat dan tanda.¹⁰ Isyarat adalah suatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh si subyek kepada obyek, artinya obyek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan

⁸ Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1984), hlm. 10

⁹ Ibid, hlm. 11.

¹⁰ Ibid.

kepada si obyek yang diberi isyarat agar si obyek mengetahui pada saat itu juga. Dalam pemakaiannya isyarat tidak dapat di tangguhkan sebab sebuah isyarat hanya berlaku ketika isyarat tersebut dikeluarkan oleh si subyek. Misalnya bunyi peluit kereta api, peluit polisi dan lain sebagainya. Sedangkan tanda adalah suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan obyek kepada si subyek. Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil yakni benda, kejadian atau tindakan. Misalnya adanya kilat merupakan tanda akan adanya guntur, mendung menjadi tanda akan adanya hujan. Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia pun menunjukkan hal-hal tertentu misalnya: tanda laulu lintas, tanda baca, tanda pangkat dan lain sebagainya. Sedangkan lambang adalah representasi mental dari subyek, oleh karena itu hubungan antara tanda dan obyeknya tetap ada kebutuhan dan saran akan simbolisasi. Dalam simbol benda, hal atau keadaan mempunyai arti yang lebih luas dan memerlukan pemahaman subyek terhadap arti yang terkandung didalam simbol-simbol tersebut, serta sifat kejiwaan yang ditonjolkan, sedangkan bendanya sendiri di bebaskan dari unsur-unsur yang terkandung pada dirinya.

Simbol muncul ketika manusia sedang belajar, dalam proses yang begitu saja, dalam proses tersebut ada upaya guna mengatasi gejala ilmiah, sehingga muncul pengetahuan dan tindakan baru, pengetahuan baru dan kepandaian baru. Simbol mengejawantahkan proses belajar sehingga kita tahu arah mana seharusnya melangkah.

Semiotika dan semiologi telah menjadi nama-nama alternatif bagi sebuah ilmu umum tentang tanda-tanda (a general science of signs), seperti yang terdapat

dalam semua pengalaman manusia. C.S. Peirce membedakan tiga kelas tanda, yang didefinisikannya dalam konteks jenis hubungan antara item yang menandakan dan yang ditandakan:

1. IKON, berfungsi sebagai tanda melalui persamaan inheren, atau unsur-unsur yang dimiliki bersama, dengan apa yang ditandakan; contoh-contohnya adalah persamaan antara sebuah potret dengan manusia yang digambarkannya, atau persamaan antara sebuah peta dengan wilayah geografis yang diwakilinya.
2. INDEKS adalah sebuah tanda yang memiliki hubungan kausal dengan apa yang ditandakan; jadi, asap merupakan tanda yang mengindikasikan api, dan sebuah alat penunjuk arah angin mengindikasikan arah angin berhembus.
3. Dalam SIMBOL (atau dengan istilah yang kurang ambiguitas, “tanda sebenarnya”) hubungan antara item penanda dan apa yang ditandakan bukanlah sebuah hubungan yang alami, tapi merupakan sebuah konvensi sosial. Gerakan berjabat tangan, misalnya, dalam banyak kebudayaan merupakan tanda konvensional untuk sapaan ataupun perpisahan, dan lampu lalu lintas berwarna merah secara konvensional menandakan “Berhenti!”

Saussure memperkenalkan banyak dari istilah dan konsep yang dipakai para semiotikus sekarang ini. Yang paling penting adalah sebagai berikut:

1. Sebuah tanda terdiri dari dua komponen atau aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu “signifier” (dalam bahasa, seperangkat bunyi ujaran, atau tanda-tanda di atas kertas) dan “signified” (konsep, atau ide, yang merupakan arti dari tanda tersebut).
2. Sebuah tanda verbal, dalam peristilahan Saussure, bersifat “arbitrary”. Maksudnya, dengan onomatopoeia (kata-kata yang kita anggap sama dengan bunyi-bunyi yang ditandakan) sebagai pengecualian kecil, tidak ada hubungan inheren atau alami antara sebuah “signifier” verbal dengan apa yang ditandakan (signified).
3. Identitas dari semua elemen sebuah bahasa, termasuk kata-katanya, bunyi-bunyi ujaran komponennya, dan konsep-konsep yang ditandakan kata-kata, tidak ditentukan oleh “kualitas positif”, atau unsur-unsur objektif dalam elemen-elemen itu sendiri tapi oleh perbedaan (differences), atau sebuah jaringan hubungan, yang terdiri dari perbedaan dan oposisi dengan bunyi-bunyi ujaran lainnya, kata-kata lainnya, dan “signified” lainnya yang terdapat hanya dalam sebuah sistem linguistik tertentu.
4. Tujuan dari linguistics, atau usaha semiotika lainnya, adalah untuk memahami “parole” (sebuah ujaran verbal, atau sebuah pemakaian khusus tanda atau seperangkat tanda) hanya sebagai sebuah manifestasi dari “langue” (yaitu sistem umum dari perbedaan-perbedaan implisit dan aturan-aturan kombinasi yang mendasari dan memungkinkan sebuah pemakaian khusus tanda).

Setiap fenomena atau produksi sosial sebagai “teks”, yakni seperti yang terbentuk oleh struktur-struktur yang berdiri sendiri, mandiri dan hierarkis dari tanda-tanda, “kode-kode” fungsional yang ditentukan secara berbeda-beda, dan aturan-aturan kombinasi dan transformasi yang membuatnya “berarti” bagi anggota-anggota sebuah masyarakat.

Claude Levi-Strauss, di tahun 1960an dan sesudahnya, memulai penerapan semiotika atas antropologi budaya dan pendirian strukturalisme Perancis dengan memakai linguistics Saussure sebagai model untuk menganalisis berbagai fenomena dan praktek-praktek dalam masyarakat primitif, yang diperlakukannya sebagai setengah-bahasa, atau struktur-struktur penanda yang independen. Ini termasuk sistem kekerabatan, sistem totem, cara menyiapkan makanan, mitos, dan mode pra-logis dalam penginterpretasian dunia.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana yang dijelaskan di muka penelitian ini bermaksud meneliti pandangan kosmologi masyarakat Jawa Yogyakarta melalui struktur-struktur tanda yang ada di balik tumpeng. Untuk menelitinya penulis harus mengetahui terlebih dulu unsur-unsur apa saja yang terdapat pada tumpeng, sekaligus juga mengerti maksud penggunaannya dalam masyarakat Jawa Yogyakarta. Yang ditekankan pertama kali adalah "tanda" tumpengnya sebagai satu struktur yang berpola.

Kemudian secara kualitatif menguak simbolisasi yang beroperasi pada tumpeng. Cara kerja yang ditempuh adalah wawancara terkait dengan maksud

penggunaan simbol-simbol yang menyusun tumpeng. Dalam kerangka pandangan kosmologi Jawa, maksud penggunaan simbol-simbol tersebut dianalisis secara struktural-semiotik untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai kosmologi Jawa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini dibagi menjadi 6 Bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II ,Simbol tumpeng dalam upacara sendhang ngrapyak dan upacara garebeg di keraton Yogyakarta prespektif semiotik

Bab III, Simbol Tumpeng dalam Upacara Siraman Pusaka dan Upacara Pasowanan Ageng

Bab IV, Pembahasan tentang makna dari simbol tumpeng dalam upacara.

Bab V Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kemudian sebagai pelengkap skripsi ini penulis kemukakan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua uraian di atas dan beberapa contoh telah dikemukakan, maka sampailah kini pada tujuan dari penulisan skripsi ini. Seperti yang dikemukakan dalam bab pendahuluan yaitu memaknai simbol tumpeng dalam upacara di keraton Yogyakarta dengan perspektif semiotik.

Kajian atau uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Maksud dan tujuan dibuatnya sebuah tumpeng oleh masyarakat Jawa khususnya di lingkungan keraton pada setiap upacara adalah sebagai simbol untuk memperingati suatu kejadian atau peristiwa tertentu. Tumpeng amat erat hubungannya dengan kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Hampir dalam setiap upacara, baik yang sifatnya kebahagiaan maupun kesedihan, tumpeng selalu hadir. Kehadiran nasi yang ditumpuk berbentuk kerucut ini umumnya diikuti aneka hidangan yang sarat akan perlambang, makna, dan harapan 2) Makna serta arti simbol tumpeng dalam upacara ialah sebagai sikap dan pandangan manusia terhadap dunia nyata (mikrokosmos) yakni tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Meski dalam menghadapi kenyataan kehidupan manusia yang baik dan benar di dunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan data di atas, penulis memberikan beberapa saran:

- 1) Perlu adanya pemahaman terhadap simbol tumpeng yang selalu hadir dalam berbagai upacara adat Jawa kepada masyarakat umum, agar tidak (*keblinger*) atau salah penafsiran pada unsur atau simbol yang ada dalam tumpeng.
- 2) Keberadaan tumpeng dalam setiap ritual upacara merupakan sebuah korelasi hubungan antara alam manusia dan pencipta-Nya merupakan unikum atau satu kesatuan yang utuh, sehingga manusia wajib menjaga harmoni kehidupan, menjaga kelestarian alam dan manambah (*manunggal*) dengan Allah yang juga disebut sebagai Gusti Kang Murbeng Dumadi atau Sang Hyang Akarya Jagad.

C. Penutup

Takbir, Tasbih, Tahmid terhaturkan kehadiran Allah SWT, *Dzat Maha Dimaha*. Atas kasih sayang dan bimbingannya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan rendah hati dan penuh harap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan para pembaca.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, T.W. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Bakker, Anton, 1992, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, Pustaka Filsafat, Kanisius, Yogyakarta.
- Damardjati Supadjar, 2001, *Nawang Sari*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- F.G. Winarno, ed. 1999. *Kumpulan Makanan Tradisional I*, Pusat Kajian Makanan Tradisional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Fox, J.J. ed. 1998. *Indonesian Heritage: Religion and Ritual*, Archipelago Press, Singapore.
- Sabana, Setiawan. "*Nilai-nilai Estetis pada Kemasan Makanan Tradisional Yogyakarta*", dalam jurnal Visual Art, ITB Press, Vol. I D, no. 1, 2007
- Sunaryo, E. 1997. "*Wujud dan Makna Perlambangan Gunung Garebeg dalam Budaya Keraton Yogyakarta*", Tesis, FSRD ITB
- St Sunardi. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta. Buku Baik.2002.
- MH Abrams, "*A Glossary Of Literary Terms*", terj. Saut Sitomorang, 5th Edition, 1988, Holt, Rinehart and Winston, Inc, New York

Mulder, Niel. *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta. LKiS. 2001

Hari, S. 2002. *Almanak Yogyakarta: Yogyakarta Handbook*, Lintang

Mataram, Yogyakarta.

Negoro, Suryo, S., 2001, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, CV. Buana Raya.
Surakarta.

Ridin Sofwan, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual", dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 127-128.

Sunaryo, E. 1997. *Wujud dan Makna Perlambangan Gunung Garebeg dalam Budaya Keraton Yogyakarta*, Tesis, FSRD ITB, hal. 133.

Sunoto, dkk., 1983, *Pemikiran Tentang Kefilsafatan Indonesia*, Andi Offset, Yogyakarta.

Tashadi, H., 1999, *Upacara Adat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.

<http://khasdjogdja.wordpress.com/2007/08/24>

<http://www.tasteofjogja.com>

www.suaramerdeka.com/harian/0504/23 yang berjudul "*Dalam 15 Menit Gunung Sekaten Ludes*".